

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agent (manajemen) yang didalamnya manajemen sebagai kepentingan pemilik perusahaan dan atas tindakannya (actions) tersebut manajemen akan mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2013). Menurut Belkaoui (2007), hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antar seseorang (atau lebih), seorang prinsipal, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut dan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka akan ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, dalam memotivasi agen maka principal merancang kontrak sedemikian rupa mampu mengakomodasi kepentingan pihak - pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Menurut Aiisiah dalam jurnal Syarifah dan Kurnia (2017), prinsip maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan terlihat mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya

menginginkan hasil keuangan dan hasil dari investasi. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you by CORE provided by UAJY repository 11 bertindak sesuai keinginan shareholder, sebagian disebabkan oleh moral hazard. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asyemtri information.

Menurut Syarifah dan Kurnia (2017), dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik atau auditor independen yang merupakan pihak dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak shareholders dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Tujuan utama teori keagenan (*Agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya (*cost*) sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976. Dalam teori keagenan (*Agency theory*), hubungan agensi muncul ketika pemilik modal (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan satu jasa dan kemudian melimpahkan tanggung jawab wewenang pengambilan keputusan operasional perusahaannya kepada *agen* tersebut sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan sehingga masing – masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Jika pihak – pihak tersebut bertindak untuk kepentingannya sendiri, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Menurut

Wolk et.al,(2008), teori keagenan menggambarkan bahwa konflik yang terjadi akan menimbulkan biaya agensi yang pada akhirnya akan ada insentif untuk menguranginya. Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsip menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang mereka miliki.Sedangkan agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus atau insentif yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerja yang telah mereka lakukan.

Begitu juga halnya dalam menilai kinerja keuangan, baik pemilik maupun manajemen harus mengoptimalkan dan mencari solusi agar kinerja keuangan perusahaan bagus atau mencapai sasaran.Meskipun sasaran antar kepentingan berbeda tetapi tetap dibutuhkan kerjasama dan antara pemilik maupun manajemen harus mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar kedua pihak dapat menikmati hasil pencapaian kinerja keuangan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat mengambil keputusan sesuai wewenang masing – masing jika tidak tercapainya kinerja yang bagus atau tidak tercapainya sasaran akan kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba, semakin tinggi harga saham dan semakin besar dividen, maka agen dianggap berhasil dan memiliki kinerja yang baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut (Yunita) (2013) Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Untuk menilai kinerja keuangan dan mengetahui sejauhmana efektivitas operasi suatu perusahaan penganalisa harus mampu menyesuaikan

faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (**Fahmi, 2015**). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut (**Trinanda dan Mukodim, 2010:3**) Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang di buat secara terus menerus oleh manajemen, oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkan dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu factor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Menurut **Munawir (2010)** Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang menjadi perhatian oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya. Supaya saham perusahaan tetap beroperasi dan diminati oleh investor, maka perusahaan harus menjaga dan meningkatkan

kinerjanya. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan (Wahyuni dan Suryakusuma, 2018)

Salah satu rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu Return on Asset (ROA). Mardiyanto (2009:196) menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. (Wijaya, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Rumus untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) adalah (Hery, 2016:106):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut **Bukhori, (2012: 34)** Ukuran perusahaan merupakan salah satu variable penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total asset yang dimiliki dan di kelola perusahaan.

Menurut **Liargovas et al. (2013)** Ukuran perusahaan merupakan suatu pertimbangan investasi penting bagi investor dalam membeli saham. Bagi investor, ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai

kinerja yang bagus. karena perusahaan besar yang telah *listing* di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, sehingga adanya peningkatan pada ukuran perusahaan

Menurut **Astri (2016)** Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari segi asset. Semakin besar perusahaan semakin besar pula modal dan keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan. menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar asset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri

Menurut **Bringham dan Houston (2017)** Ukuran perusahaan adalah rata –rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai seberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada variabel dan biaya tetap, maka akan

di peroleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaiknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya Variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut (Lisa, 2013 : 23). Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Paramita, 2016).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus total aset. Verawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan total aset adalah (Kurniasih, 2012:150):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut Riyanto (2018) Likuiditas suatu usaha bisnis merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dimana perusahaan di pertanyakan kepemilikannya terhadap kecukupan sumber dana untuk membayar kreditor pada saat kewajiban jatuh tempo. Likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang akan jatuh tempo kurang dari setahun dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kemampuan finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuifitas perusahaan ditujukan oleh besar kecilnya aset lancar, yaitu aset

yang mudah untuk dirubah yang terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Anjela, et al: 2020).

Menurut **Lestari (2020)** Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam segi finansial yang berjangka pendek untuk melunasi tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas meliputi; surat berharga, piutang dan persediaan. menyatakan bahwa kemampuan dalam menjual suatu asset guna mendapatkan kas pada waktu yang singkat. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Yaitu perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancarnya sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga tidak banyak dana yang menganggur.

Menurut (**Esthirahayu, 2014**). Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut tidak likuid (Asniwati, 2020).

Menurut **Sari & Suprih, (2019)** Secara umum Likuiditas dapat di artikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Artinya jika perusahaan di tagih, perusahaan dapat memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Likuiditas di ukur dengan current ratio (CR) Current ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Tujuan CR adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang dari kreditor jangka pendek (Abbas, 2018). Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek (Aprilia & Andayani, 2016)

Menurut **Herry (2015)** berpendapat bahwa rasio untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* digunakan untuk mengukur potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar. Apabila hasil dari perhitungan *current ratio* kurang dari 1 berarti perusahaan tersebut mengalami masalah terhadap likuiditas. Hal tersebut dapat terjadi apabila kewajiban lancar atau liabilitas lancar perusahaan > aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus *current ratio* (CR) (Fahmi, 2014:66) adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.5. Leverage

Menurut **Sartono (2013)** Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham . (Talenta,

Tambunan, & Prabawani, 2016)) menyatakan bahwa leverage adalah bagaimana penanganan perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaannya. Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Menurut (Tarjo, 2018). Rasio leverage diukur dengan *debt to ratio* yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibayari oleh hutang (Fahmi, 2017). Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2010:151). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Tingkat leverage ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi tingkat resiko yang di hadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut Riyanto (2013) Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Penentuan sumber dana merupakan tanggung jawab manajer keuangan, karena perolehan sumber dana tersebut digunakan untuk mendanai investasi yang direncanakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajer harus akurat dalam mempertimbangkan keuntungan dan resiko yang dihadapi untuk menentukan sumber dana yang akan digunakan. Keputusan pendanaan ini berasal dari dua yaitu hutang dan modal sendiri (Hidayat, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang memperkirakan seberapa jauh perusahaan dibebankan oleh hutang, oleh sebab itu semakin tinggi dapat menunjukkan indikasi yang kurang baik bagi perusahaan. Hutang jangka panjang diartikan sebagai kewajiban utang yang waktu pada jatuh temponya lebih dari satu tahun Perusahaan menggunakan rasio leverage dengan maksud agar keuntungan yang Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang memperkirakan seberapa jauh perusahaan dibebankan oleh hutang, oleh sebab itu semakin tinggi dapat menunjukkan indikasi yang kurang baik bagi perusahaan. Hutang jangka panjang diartikan sebagai kewajiban utang yang waktu pada jatuh temponya lebih dari satu tahun Perusahaan menggunakan rasio *leverage* dengan maksud agar keuntungan yang Rasio Leverage memperkirakan antara total beban utang perusahaan terhadap aset atau ekuitasnya. Artinya rasio ini menentukan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dibanding

Rumus : **Debt to Equity Ratio = $\frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$**

Total Ekuitas

2.2 Penelitian Terdahulu

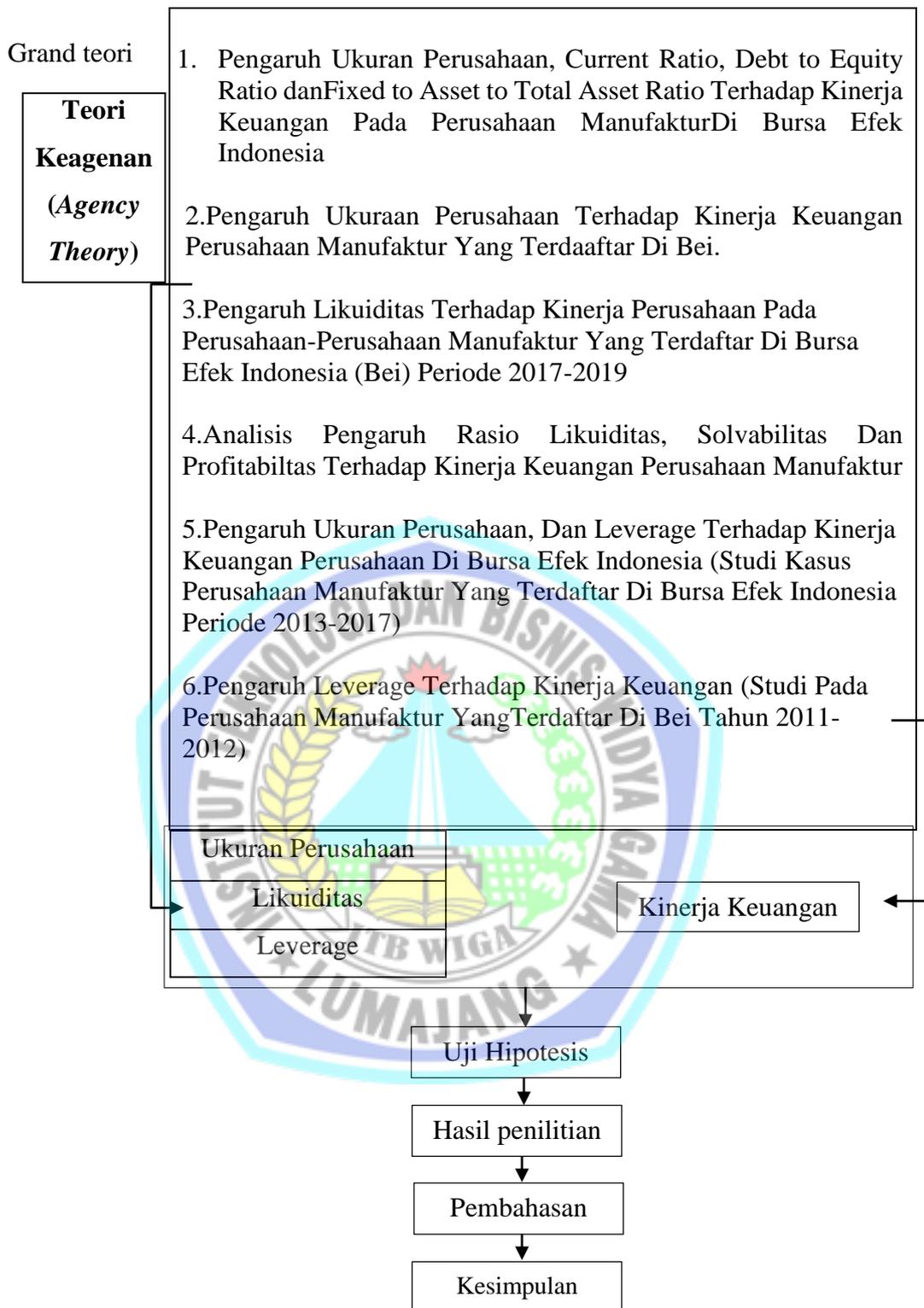
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Data diolah peneliti 2022

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil
1.	(Yunita, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, to Asset to Total Asset Ratio Dependen: Kinerja Keuangan	ukuran perusahaan, ratio dan fixed asset to total asset ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2.	(Fahmi) 2019	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.	Independen: Pengaruh Ukuran Perusahaan Dependen: Kinerja Keuangan	Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil
3.	(Anindita, 2021)	p. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019	Independen: Pengaruh Likuiditas Dependen: Kinerja keuangan Perusahaan	variabel likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dengan kinerja perusahaan.
4.	(Astittik, 2019)	p. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	Independen: Rasio Independen: Pengaruh Rasio Likuiditas, Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja perusahaan (Return On Asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan..

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil
5.	(Ernawati, p. 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Independen: Rasio Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Dependen: Kinerja Keuangan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan asumsi bahwa perusahaan akan menjadi kurang baik jika menggunakan utang yang besar
6.	(Lestari, p. 2015)	Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2012)	Independen: Rasio Pengaruh Leverage Dependen: Kinerja Keuangan	Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan hasil uji t menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah Peneliti 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini tujuannya untuk memudahkan arah pola pikir secara singkat tentang suatu topik yang akan dibahas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui suatu kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual
 Sumber : Data diolah Peneliti 2022

2.4 Hipotesis

Sarwono (2018:37) menyatakan bahwa hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karna itu hipoteisis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Mengacu pada rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan beberapa peneliti yang ada ditabel 2.1, maka dapat ditentukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan **Teori Keagenan (Agency Theory)**, Menurut teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan salah satunya dengan *agency cost*. *agency cost* ini berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalkan adanya tindakan agen yang menyimpang. Namun perusahaan besar cenderung memiliki finansial yang tinggi, mengeluarkan *cost* yang besar akan mudah untuk dilakukan sehingga pemrosesan informasi pun akan cenderung lebih mudah. Dengan hal tersebut diharapkan berkurangnya tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan informasi. Kemudahan dalam pengungkapan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga diharapkan perusahaan akan mencapai kinerja yang lebih tinggi. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dapat memberikan pemahaman informasi yang diberikan pihak manajemen atau perusahaan kepada luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total Asset perusahaan. Menurut Yunita (2013) semakin besar skala perusahaan maka juga akan meningkat karena perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomis, sehingga perusahaan memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi ketika perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan serta rata-rata total aset (Silalahi & Ardini, 2017). Ketika

perusahaan memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen dapat mengoptimalkan pengelolaan aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mudah untuk menjalankan usahanya dan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mudah untuk menjalankan usahanya dan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan akan menyulitkan kegiatan perusahaan dan terkait pemberian pinjaman dari debitur dan mempengaruhi kinerja keuangannya. Hasil penelitian yang sama dilakukan Amelia (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya usaha perusahaan yang dilihat dari total penjualan pada akhir tahun. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu ditarik kesimpulan:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan **Teori Keagenan** (*Agency Theory*) Likuiditas berhubungan positif dengan kinerja keuangan karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Semakin tinggi likuiditas maka semakin mampu perusahaan memenuhi kewajibannya, dan semakin rendah likuiditas semakin kesulitan perusahaan membayar atau memenuhi kewajibannya (Ashari dan Smapurno 2017). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Durrahi (2016), Utami (2016) dan Odalo (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Sari *et al* (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Agar menghasilkan *current ratio* yang baik, manajemen harus memperhatikan beberapa faktor: jenis usaha, *cash flow*, maupun tingkat kredibilitas perusahaan (Moeljadi, 2006). *Current ratio* yang bernilai positif membuat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin baik.

Hasil penelitian yang sama dilakukan Riyanto (2008:25) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Likuiditas merupakan suatu usaha setiap perusahaan yang harus membayar atau melunasi kewajiban utang jangka pendek

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka ditarik kesimpulan:

H₂: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.3. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja keuangan.

Berkaitan dengan **Teori Keagenan (Agency Theory)** Leverage menunjukkan seberapa besar proporsi penggunaan utang oleh perusahaan. Leverage akan mengurangi free cash flow perusahaan sehingga diharapkan dapat menurunkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Pengurangan jumlah free cash flow terjadi manakala perusahaan melakukan pembayaran pokok dan bunga utang. Meningkatnya leverage akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan namun Grossman dan Hart (1982) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan yang ditimbulkan utang akan mendisiplinkan manajer karena akan memacu manajer untuk lebih efisien dan memaksimalkan keuntungan perusahaan agar perusahaan tetap mampu melakukan pembayaran pokok dan bunga utang. Berkurangnya potensi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham serta meningkatnya

efektifitas dan efisiensi kinerja manajer yang disebabkan karena naiknya potensi kebangkrutan akan meningkatkan khususnya kinerja keuangan.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham (Sartono, 2018). Rasio *leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta jangka panjangnya (Cristy & Dewi, 2017). Pada penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER) yang mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai kreditur. Perusahaan yang memiliki kewajiban yang berupa beban atas aktiva yang dibiayai oleh utang yang tinggi, dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi. Maka leverage akan mengurangi jumlah modal sendiri yang akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Besar kecilnya jumlah utang atas ekuitas yang dimiliki oleh

Hal tersebut sama dengan penelitian (Lestari & Yulianawati, 2015) & (Silalahi & Ardini, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan pada pembayaran hutangnya.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan